

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu instansi pasti terdapat organisasi yang terstruktur. Contohnya dalam suatu perusahaan terdapat manager, asisten manager dan lain lain, sama halnya dengan di sekolah terdapat komite sekolah, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Menurut E. Wight Bakke yang diikuti Mulyaningsih (2012, hlm. 23), “Organisasi adalah suatu sistem yang dapat mengkaunter berbagai aktivitas manusia berupa sistem yang unik dari perpaduan beberapa sistem atau interaksi manusia dengan berbagai sumberdaya dan lingkungan untuk dijadikan alat pemecah masalah kebutuhan manusia itu sendiri”.

Menurut pengamatan penulis, ketika PPL di SMP Negeri 4 Bandung, penulis menemukan suatu organisasi yang ada di dalam sekolah. Seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff tata usaha sampai dengan pembantu atau pekerja lapangan. Selain itu penulis juga menemukan organisasi yang bernaung dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh para peserta didik dan siswi yakni organisasi peserta didik intra sekolah atau sering yang dikenal dengan OSIS. OSIS ini merupakan organisasi yang dilaksanakan oleh para peserta didik yang bernaung pada sekolah. Seperti halnya dalam sekolah, di dalam organisasi OSIS ini terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dll.

Organisasi yang paling kecil yang ada di dalam sekolah yakni organisasi yang ada di dalam kelas. Seperti ketua murid atau yang sering kita sebut KM, ada wakil ketua murid, sekretaris, bendahara, sampai dengan seksi seksi seperti seksi keamanan, seksi kebersihan, seksi olahraga dan lain lain. Salah satu jabatan kelas yang ada yaitu sekretaris. Kata sekretaris berasal dari bahasa Latin: “*secretum*” yang artinya rahasia. Kata “*secretum*” tersebut kemudian berubah menjadi kata “*secretaries*” dalam bahasa Belanda. Apabila diurai lebih lanjut lagi, maka kata sekretaris dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari istilah *secretaries* dalam bahasa Belanda. Sesuai pembentukan katanya, maka sekretaris dapat dipahami sebagai orang yang dapat menyimpan rahasia atau hal-hal yang bersifat penting yang tidak dapat di informasikan ke sembarang orang.

Ketika kita melihat disekolah sekolah yang ada di bandung ataupun diluar bandung, terdapat kejanggalan yang terjadi yakni posisi struktur dari organisasi tersebut. Seperti yang kita ketahui banyak sekali posisi ketua atau seorang pemimpin diduduki oleh para laki-laki. Hampir 90% kedudukan ketua diduduki oleh para laki laki. Bahkan di Kota Bandung terdapat sekolah tinggi yang berada di jalan riau yang berkaitan dengan sekretaris. Sekolah tersebut bernama Akademi Sekretaris dan Manajemen Taruna Bakti. Mahasiswa yang sekolah di kampus tersebut 100% berjenis kelamin perempuan. Maka ini akan menguatkan kontruksi masyarakat akan posisi sekretaris yang berjenis kelamin perempuan dan seorang pemimpin berjenis kelamin laki-laki.

Sebenarnya fenomena profesi sekretaris sebagai profesi *mainstream* bagi perempuan tidak hanya ditemukan di Indonesia saja, namun di negara sekelas Amerika pun profesi ini bagaikan jamur yang tumbuh di musim penghujan. Seperti dapat kita lihat pada data sensus dari US bahwa tahun 2003 terdapat 4 juta orang yang berprofesi sebagai sekretaris dan 96 persennya adalah perempuan. Anehnya keadaan ini sama seperti 60 tahun lalu sejak artikel itu diliris, meskipun banyak perempuan yang memiliki gelar sarjana. Hal ini menunjukkan hal yang unik. Ketika masyarakat mendapat paparan doktrinasi patriarki dengan itensitas tinggi maka berdampak pada munculnya efek kesadaran palsu bahwa yang layak sebagai sekretaris adalah perempuan dengan alasan bahwa perempuan lebih memiliki sifat-sifat rajin, kemudian secara psikologis lebih matang, dan memiliki tingkat agresivitas yang rendah daripada laki-laki sehingga cocok untuk menempati posisi tersebut.

Sebenarnya hal ini sudah terjadi ketika kita masih kecil. Doktrinasi sudah dilakukan oleh orang tua kita ketika dulu kita ulang tahun, jika kita seorang laki-laki, maka orang tua akan menghadiahi kita mainan berupa mobil-mobilan atau pedang-pedangan. Sebaliknya jika kita seorang perempuan yang berulang tahun, maka orang tua kita akan membelikan hadiah berupa boneka barbie atau mainan masak-masakan. Jadi secara tidak sadar terjadi doktrinasi bahwa perempuan harus bersifat lembut, bergulat dengan urusan domestik, kemudian berpenampilan layaknya boneka barbie yang anggun, cantik, dan rapih. Sedangkan laki-laki harus gagah bagaikan ksatria pada kisah mahabarata, pembawa pedang di gelanggang pertempuran atau sebagai seorang yang memiliki kekuatan fisik yang lebih daripada perempuan. Ini merupakan salah satu mekanisme

doktrinasi yang sangat berhasil dalam menanamkan pola pikir patriarkis yang kemudian didukung oleh konstruksi sosial masyarakat yang membayangkan terdapat hirarki antara laki-laki dan perempuan. Imbasnya mungkin secara psikologis karena paparan doktrinasi yang begitu kompleks hingga kemudian berdampak pada munculnya ketimpangan relasi kuasa yang sangat mencolok ketika menjalin rumah tangga.

Maka tidak heran jika profesi sekretaris di mayoritaskan oleh perempuan, tak lain karena pengaruh konstruksi sosial yang sangat kuat dan adanya mitos bahwa perempuan memang lebih banyak dan lebih layak menempati posisi tersebut karena memiliki kesabaran dan ketelatenan yang lebih tinggi. Hal ini mengingatkan sejak kecil memang sudah ditanamkan nilai-nilai bahwa perempuan memang dikodratkan menjadi manusia yang lemah lembut, pelengkap dari kaum laki-laki. Hal ini menjadi suatu permasalahan bukan hanya dinegara-negara berkembang saja, tetapi di negara maju seperti Amerika yang merupakan pelopor pergerakan kesetaraan gender pun masih terjebak dalam jeratan pola pikir patriarkis.

Menurut Steven Goldbreg, seorang sosiologi dari Amerika menyebutkan bahwa saat ini masyarakat berada di posisi keputungan patriarki, dia menyebutkan sebagai *the inevitability of patriarchy*, ketika terjadi banyak sekali bentuk agresi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sehingga berdampak memengaruhi pandangan dalam diri perempuan itu sendiri. Seolah-olah memunculkan sebuah kesadaran palsu bahwa perempuan memang sangat layak untuk menjadi sekretaris dan menempati posisi tersebut. Tak hanya itu, hal ini terjadi tanpa disadari oleh kaum perempuan sendiri. Mereka tereduksi secara politis dalam memainkan perannya dalam konteks ruang publik, sehingga memang diperlukan formula yang jitu dan usaha yang keras agar kita sendiri tidak terjebak dalam kandang patriarki yang sempit. Setelah tereduksi mengenai perannya dalam masyarakat, perempuan juga banyak yang masih terjebak dalam lingkup patriarki yang kemudian justru menjadi pelaku agresi itu sendiri atau menjadi perempuan patriarkis.

Seperti halnya ketika konstruksi masyarakat yang menganggap bahwa sekretaris itu harus perempuan maka mayoritas sekretaris kelas di SMPN 4 Bandung adalah perempuan. Tidak hanya di SMPN 4 Bandung, hampir disemua sekolah di kota Bandung mempunyai sekretaris yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menjadi permasalahan mengapa sekretaris khususnya sekretaris kelas berjenis kelamin perempuan. Pada umumnya tidak

ada aturan jika sekretaris harus berjenis kelamin perempuan. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang berkaitan dengan gender. Berikut merupakan data awal yang diambil peneliti di SMP Negeri 4 Bandung :

KELAS	KETUA MURID	Jenis Kelamin	SEKRETARIS	Jenis Kelamin
VIII A	Fadya Rachma	P	Ratna Wulandari	P
VIII B	Faiz Arkan	L	Kartika Azzahra	P
VIII C	Aharits	L	Anggini Agestia	P
VIII D	Ravi Firdaus	L	Bimo Farrel	L
VIII E	Iqbal	L	Fauziah Nur	P
VIII F	Aisyah	P	Nadiya	P
VIII G	Darren	L	Hong migi	P
VIII H	Daffa	L	Marcia I.P	P
IX A	Azka Zafiar	L	Zalfa Rasyk	P
IX B	Fathir	L	Adriana Pramesti	P
IX C	Iqbal J	L	Mella Nur	P
IX D	Ilham Guntur	L	Fauziah Nur	P
IX E	Daffa Bima	L	Siti Sarah	P
IX F	Miftah Fahrudin	L	Raisya	P
IX G	Raka Ardra	L	Sutra Eliana	P
IX H	Donny Akbar	L	Nabila Silfa	P
IX I	Fatih Khairan	L	Tiara Shafa	P
IX J	M. Alif	L	Esa Azahra	P

Tabel 1.1 data ketua murid dan sekretaris kelas

Data : SMP Negeri 4 Bandung

Dari data awal diatas maka kita bisa menyimpulkan bahwa dari 18 kelas yang diambil datanya menunjukan yang menjadi ketua murid yakni 16 diduduki oleh laki-laki dan 2 orang diduduki oleh perempuan. Sekitar 88% dari 18 kelas dimayoritaskan oleh laki-laki. Dan jabatan sekretaris diduduki 17 dari 18 kelas yang diambil sebagai sample dimayoritaskan oleh perempuan. 94 % jabatan sekretaris diduduki oleh perempuan. Dan hanya 1 dari 18 orang yang menduduki posisi sekretraris berjenis kelamin laki laki.

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat yang biasa disebut dengan *gender role*. Gender berbeda dengan jenis kelamin, karena jenis kelamin memiliki

sifat nature yang ada sejak manusia dilahirkan. Apabila pembahasan jenis kelamin menjadi gender, maka akan tercipta sebuah label yang melekat mengenai identitas, karakteristik, hak, kewajiban, peran dan fungsi dari jenis kelamin tersebut. Pelaku dari labeling tersebut adalah masyarakat dan budaya yang dihasilkannya. Labeling tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidakadilan gender, bias gender, dan berbagai macam permasalahan lainnya.

Hal ini juga akan berkaitan dengan adanya kesetaraan gender, kesetaraan gender sangat penting di pelajari oleh para mahasiswa karena walaupun dulu ada pergerakan kesetaraan gender di dunia maupun di Indonesia akan tetapi kesetaraan gender belum terwujud pada nyatanya. Kesetaraan gender bermula dari dikumandangkannya konsep emansipasi di tahun 1950-1960-an. Setelah itu tahun 1963 muncul gerakan kaum perempuan yang mendeklarasikan suatu revolusi melalui badan ekonomi sosial PBB. Kesetaraan perempuan dan laki-laki diperkuat dengan deklarasi yang dihasilkan dari konferensi PBB tahun 1975, dengan tema *Women in Development (WID)* yang memprioritaskan pembangunan bagi perempuan yang dikembangkan dengan mengintegrasikan perempuan dalam pembangunan.

Kemudian beberapa kali terjadi pertemuan internasional yang membahas mengenai pemberdayaan perempuan. Pada akhirnya tahun 1980-an berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas kesetaraan lebih penting daripada kuantitas, maka WID diubah menjadi *Women and Development (WAD)*. Tahun 1992 dan 1993, studi Anderson dan Moser memberikan rekomendasi bahwa tanpa kerelaan, kerjasama, dan keterlibatan kaum laki-laki maka program pemberdayaan perempuan tidak akan berhasil dengan baik. Maka lahir pendekatan gender yakni *Gender and Development* yang menekankan prinsip hubungan kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki.

Pada tahun 2000 konferensi PBB menghasilkan "*The Millennium Development Goals*" (MDGs) yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk memerangi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit serta menstimulasi pembangunan yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, seiring terjadinya perkembangan budaya masyarakat, mendorong terjadinya perubahan-perubahan pada fungsi, hak, kewajiban, status hingga peran suatu gender. Hal ini senada dengan pandangan Suryadi dan Idris (2004) yang mengungkapkan bahwa "keunggulan

laki-laki terhadap perempuan karena konstruksi budaya, materi, atau harta kekayaan. Gender itu merupakan hasil proses budaya masyarakat yang membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan. Pemilahan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dibentuk dan dilatihkan”.

Emansipasi di Indonesia yang telah dieprjuangkan oleh pahlawan kita yaitu Raden Ajeng Kartini, memiliki tujuan untuk memberikan hak kepada orang atau kelompok dimana hak tersebut sebelumnya telah dirampas dari mereka. Emansipasi ini diperjuangkan untuk membawa perubahan besar kepada kaum perempuan indonesia dan kalangan pribumi. Sedangkan kesetaraan gender adalah suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam hak (hukum) dan kondisi (kualitas hidup) adaah sama sehingga memiliki peluang yang sama untuk mencapai tujuan hidupnya dan status yang sama dalam menghadapi peraturan yuridis, menurut Hasan dan Matoka (2016 hlm. 36) menyatakan ada beberapa indikator diskriminasi gender yang terjadi di suatu negara maupun daerah, yaitu :

- 1) Marjinalisasi adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan dibidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hukum.
- 2) Subordinasi artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki.
- 3) Streotip negatif yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap peremouan.
- 4) Beban ganda yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja diluar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestik.
- 5) Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara verbal (kekrerasan fisik) maupun non-verbal (kekerasan secara psikis).

Ketertinggalan perempuan terhadap laki-laki disebabkan oleh berbagai persoalan pelik yang seringkali saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Persoalan paling penting yang menghalangi upaya peningkatan kualitas hidup perempuan adalah pendekatan pembangunan yang mengabaikan isu tentang kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam realitas kehidupan masa sekarang, seharusnya perspektif dan sikap untuk menghadapi persaingan dan permasalahan dari berbagai aspek realita sosial harus semakin terbuka. Penerapan konsep kesetaraan gender, persaingan dan peraturan tidak akan memandang jenis kelamin dan status peran gender yang disandangnya. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk menggapai tujuannya dan mematuhi segala peraturan tersirat maupun tersurat tentu melahirkan suatu persaingan

terbuka dalam realita kehidupan baik yang peran, hak, kewajiban, bidang ekonomi, struktur sosial, dan bidang lain. Menurut Suryadi dan Idris (2004) menyatakan bahwa “ Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan peran seseorang tidak lagi mengacu kepada norma-norma kehidupan sosial yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan”. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, implementasi gender masyarakat masih ditemukan kesalahan pengertian pada pihak perempuan mengenai paham kesetaraan gender. Menurut Tong (dalam Elly dan Usman, 2011 hlm. 83) menyatakan “ jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan perempuan, tetapi ternyata kaum perempuan ini kalah dalam bersaing, maka kaum perempuan ini sendiri yang perlu disalahkan”.

Masalah tentang mengapa mayoritas sekretaris kelas di kelas VIII berjenis kelamin perempuan, menjadi suatu pembahasan yang menarik. Karena isu tersebut sudah menjadi suatu permasalahan yang berkaitan dengan gender. Secara khusus menekankan kepada kesetaraan gender yang terjadi dikalangan peserta didik terutama pada lingkungan sekolah. Sehingga penulis tertarik untuk mengajukan karya tulis ilmiah (skripsi) ini dengan judul “PERAN GENDER DALAM PEMILIHAN SEKRETARIS KELAS di SMP NEGERI 4 BANDUNG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah sistem patriarki mempengaruhi dalam pemilihan sekretaris kelas?
2. Bagaimana sikap guru dan siswa mengenai kesetaraan gender?
3. Bagaimana peran gender yang terjadi dalam pemilihan sekretaris kelas di SMP Negeri 4 Bandung?
4. Solusi apa yang ditemukan dari permasalahan relasi patriarki yang mempengaruhi pemilihan sekretaris kelas di SMP Negeri 4 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tujuan, tindakan akan terarahkan secara fokus dan terarah, begitu pula dalam penelitian ini yang memiliki tujuan tertentu. Pada akhirnya memberikan explanasi mengenai peran gender dalam memilih menjadi sekretaris kelas di SMP Negeri 4 Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pengaruh sistem patriarki dalam pemilihan sekretaris kelas.
- 2) Mengetahui pemahaman mengenai gender oleh guru dan siswa .
- 3) Mengetahui peran gender dalam pemilihan sekretaris kelas.
- 4) Mendeskripsikan solusi dari permasalahan terkait pengaruh relasi patriarki terhadap pemilihan sekretaris kelas di SMP Negeri 4 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis maupun praktis

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan implementasi mengenai peran gender.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai peran gender dalam memilih menjadi sekretaris kelas.

- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas dengan harapan dapat berkurangnya perspektif terhadap peran gender.
- c. Memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa peran gender dalam memilih menjadi sekretaris kelas sangat penting.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini peneliti sajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.
- BAB II : Tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan focus penelitian, kerangka pemikiran peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti.
- BAB III : Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian peran gender dalam memilih menjadi sekretaris kelas di SMP Negeri 4 Bandung.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan, pada bab ini penelitian melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan selanjutnya dianalisis, analisis mencakup peran gender dalam memilih menjadi sekretaris, kesetaraan kesempatan laki-laki dalam menjadi sekretaris
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi